

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
KEJADIAN BALITA *STUNTING* DI WILAYAH KERJA UPTD  
PUSKESMAS SINDANG KABUPATEN MAJALENGKA  
TAHUN 2019**

Oleh : Heni  
(STIKes YPIB Majalengka)  
Email : heniediani@gmail.com

**ABSTRAK**

Masalah *stunting* pada anak perlu mendapatkan perhatian yang serius disamping mengakibatkan kerugian bagi pemerintah, juga berdampak buruk baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian balita *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019.

Jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 59 balita *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka dengan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Mei – 27 Juni tahun 2019. Analisis datanya meliputi analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil (23,7%) balita mengalami tinggi badannya sangat pendek, lebih dari setengah (55,9%) balita dengan riwayat pemberian ASI tidak eksklusif, lebih dari setengah (61,0%) balita dengan ibu berpendidikan dasar dan lebih dari setengah (54,2%) balita dengan pendapatan keluarga rendah. Ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif ( $\rho = 0,010$ ) dan pendapatan keluarga ( $\rho = 0,007$ ) dengan kejadian balita *stunting*, sedangkan pendidikan ibu tidak berhubungan ( $\rho = 0,360$ ) dengan kejadian balita *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019.

Upaya untuk mencegah kejadian *stunting*, maka petugas kesehatan bekerja sama dengan kader untuk melaksanakan kegiatan posyandu secara rutin setiap bulan, memotivasi ibu untuk membawa anaknya ditimbang ke posyandu setiap bulan, memberikan penyuluhan kepada ibu tentang *stunting* dan ASI secara eksklusif dengan metode yang lebih menarik dan mudah dipahami seperti menggunakan leaflet atau poster.

Kata kunci : *Stunting*, Balita, Gizi

**FACTORS RELATED TO THE EVENT OF THE STUNTING IN THE WORKING  
AREA OF THE UPTD OF SINDANG HEALTH CENTER DISTRICT  
MAJALENGKA 2019**

**ABSTRACT**

*Stunting problems in children need to get serious attention in addition to causing losses to the government, also having a negative impact on both the short and long term. This study aims to determine the factors associated with the incidence of stunting toddlers in the UPTD Working Area of Sindang Health Center Majalengka Regency in 2019.*

*The type of research is quantitative research with cross sectional design. The sample in this study were 59 stunting toddlers in the UPTD Working Area of Sindang Health Center, Majalengka District with a simple random sampling technique. This research was conducted on 27 May - 27 June 2019. Analysis of the data included univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis with the chi square test.*

*The results showed that a small proportion (23.7%) of toddlers experienced very short height, more than half (55.9%) of toddlers with a history of non-exclusive breastfeeding, more than half (61.0%) of toddlers with mothers with basic education and more than half (54.2%) of children under five with low family income. There was a relationship between exclusive breastfeeding history ( $\rho = 0.010$ ) and family income ( $\rho = 0.007$ ) with the incidence of stunting toddlers, while maternal education was unrelated ( $\rho = 0.360$ ) with the incidence of stunting toddlers in the UPTD Working Area of Sindang Health Center Majalengka District in 2019.*

*Efforts to prevent stunting, health workers work together with cadres to carry out routine posyandu activities every month, motivating mothers to take their children weighed into posyandu every month, giving counseling to mothers about stunting and breastfeeding exclusively with more interesting and easy methods understood as using leaflets or posters.*

*Keywords: Stunting, Toddler, Nutrition*

**PENDAHULUAN**

Salah satu kelompok rawan akan masalah gizi adalah balita. Hal ini dikarenakan pada masa balita memerlukan asupan zat gizi dalam jumlah besar untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Kesalahan dalam pemenuhan zat gizi balita akan membawa dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan saat dewasa. Balita yang kekurangan gizi akan berisiko mengalami penurunan IQ, penurunan imunitas dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional,

serta kegagalan pertumbuhan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Masalah gizi pada anak terutama perlu ditangani dengan tepat karena berpotensi terhadap tingginya angka kematian. Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa lebih dari separuh kematian bayi dan balita disebabkan oleh keadaan gizi. Anak yang mengalami kekurangan gizi memiliki resiko meninggal 13 kali lebih besar dibandingkan anak yang normal. WHO

memperkirakan 54% penyebab kematian bayi dan balita didasari oleh keadaan kurang gizi, sementara menurut *The United Nations Children's Fund (UNICEF)* pada tahun 2015, diperkirakan 165 juta anak usia di bawah lima tahun di seluruh dunia mengalami *stunted* (Litbangkes, 2014).

Prevalensi *stunting* di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi *stunting* dalam lingkup nasional sebesar 30,8%, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 19,3% dan sangat pendek sebesar 11,5%. Sementara hasil Riskeddas 2015, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 37,2% yang terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0% dan sangat pendek sebesar 19,2%. Hal ini menunjukkan bahwa baik hasil Riskesdas 2015 maupun 2018 meskipun mengalami penurunan yaitu dari 37,2% menjadi 30,8% (penurunan sebesar 6,4%), namun masih di atas angka 30%. Hal ini, kejadian *stunting* di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang berat karena prevalensi *stunting* berada pada rentang 30-39 persen (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2017, kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 tahun di Indonesia pada tahun 2016 yaitu 14,63% pendek dan 7,07% sangat pendek, sedangkan pada tahun 2017 yang sangat pendek sebesar 6,90% dan yang pendek sebesar 13,20%. (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sedangkan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016, anak usia 0-23 tahun yang mengalami *stunting* sangat pendek sebesar 4,78% dan yang pendek sebesar 12,72% dan pada tahun 2017 anak usia 0-23 tahun yang mengalami *stunting* sangat pendek

sebesar 5,10% dan yang pendek sebesar 13,40% (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka tahun 2018, jumlah balita yang ditimbang sebanyak 89.541 anak dan yang mengalami *stunting* sebanyak 1.958 anak (2,19%). Adapun puskesmas dengan kejadian balita *stunting* di Kabupaten Majalengka pada tahun 2018 paling tinggi terdapat di UPTD Puskesmas Sindang yaitu sebanyak 142 kasus (10,65%) dari jumlah balita sebanyak 1.333 anak (Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, 2018).

Balita *stunting* menjadi masalah kesehatan yang sangat berat bagi bangsa Indonesia karena menimbulkan berbagai dampak atau kerugian. Kerugian akibat *stunting* bagi pemerintah yaitu naiknya pengeluaran untuk jaminan kesehatan nasional yang berhubungan dengan penyakit tidak menular seperti jantung, stroke, diabetes ataupun gagal ginjal. Ketika dewasa, anak yang menderita *stunting* mudah mengalami kegemukan sehingga rentan terhadap serangan penyakit tidak menular seperti jantung, stroke ataupun diabetes (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Masalah *stunting* pada anak perlu mendapatkan perhatian yang serius disamping mengakibatkan kerugian bagi pemerintah, juga berdampak buruk baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017), dampak buruk yang ditimbulkan oleh *stunting* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan

prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

Banyak faktor yang menyebabkan kejadian *stunting* pada anak terutama usia balita. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017), faktor-faktor penyebab *stunting* adalah faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan anak balita, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan *antenatal care*, masih kurangnya akses kepada makanan bergizi dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitas. Sedangkan menurut Aridiyah (2015), faktor determinan terjadinya anak *stunting* adalah faktor makanan seperti asupan energi, protein dan seng. Sedangkan faktor risiko *stunting* dapat disebabkan oleh faktor pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, riwayat pemberian ASI, berat badan saat lahir, kelengkapan imunisasi dan pola makan.

ASI mempengaruhi keadaan gizi pada balita dikarenakan ASI mengandung zat antibodi sehingga balita yang tidak diberikan ASI eksklusif akan rentan terhadap penyakit dan akan berperan langsung terhadap status gizi balita. Bayi yang diberi ASI secara eksklusif cenderung keadaan gizinya baik dibandingkan bayi yang diberi ASI secara tidak eksklusif (Susianto, 2014).

Disamping ASI, pendidikan ibu juga menjadi faktor penting terhadap status gizi anak. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku

dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam kesehatan dan gizi. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan formal yang tinggi dapat mempunyai pengetahuan gizi yang tinggi pula (Melinda, 2014).

Pendapatan termasuk faktor yang juga berperan penting terhadap status gizi anak. Menurut Kristianti dan Parjo (2015), keluarga dengan pendapatan lebih kemungkinan besar akan baik bahkan berlebihan dalam memenuhi kebutuhan makanan, sebaliknya keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dalam memenuhi kebutuhan makanan terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi. Semakin tinggi pendapatan keluarga maka kemampuan keluarga dalam pemenuhan gizi keluarganya semakin baik, sebaliknya jika pendapatan keluarga semakin rendah maka semakin sulit dalam pemenuhan gizi keluarganya. Kesulitan pemenuhan gizi menyebabkan anak-anak kekurangan gizi dan juga dapat mengakibatkan pertumbuhan anak lebih pendek dari ukuran normal (Arisman, 2015).

Hasil penelitian Nadiyah (2014) di Provinsi Bali, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara pendidikan dengan *stunting* ( $p < 0.05$ ). Hasil penelitian Nurkharimah (2018) di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara durasi pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6–24 bulan. Juga hasil penelitian Susiloningrum (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita di Puskesmas Klego 1 Boyolali.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Sindang

Kabupaten Majalengka terhadap 10 ibu balita, diketahui sebanyak 3 balita mengalami *stunting* atau tinggi badannya di bawah batas normal seusianya dan 7 balita lainnya normal. Dari 10 ibu sebanyak 5 orang mengatakan bahwa jadwal makan pada anaknya tidak diperhatikan kadang-kadang 1 kali atau lebih dan anak lebih banyak jajan pedagang keliling. Alasan lain karena kemampuan keluarga untuk membeli makanan dengan lauk pauk terbatas karena kemampuan ekonomi atau penghasilan yang pas-pasan serta dari 10 ibu didapatkan 6 orang berpendidikan tamatan SD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang

berhubungan dengan kejadian balita *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019.”

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel populasi dalam penelitian yaitu seluruh balita *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka sebanyak 59 orang menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Mei – 27 Juni tahun 2019. Analisis datanya meliputi analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *chi square*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Gambaran Kejadian Balita *Stunting*

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kejadian Balita *Stunting***

No	Kejadian Balita <i>Stunting</i>	Frekuensi	%
1	Sangat pendek	14	23.7
2	Pendek	45	76.3
	<b>Jumlah</b>	<b>59</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa balita yang mengalami *stunting* sangat pendek sebanyak 14 orang (23,7%) dan yang mengalami *stunting* pendek sebanyak 45 orang (76,3%). Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian kecil (23,7%) balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019 mengalami tinggi badannya sangat pendek.

b. Gambaran Riwayat Pemberian ASI Eksklusif pada Balita

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Riwayat Pemberian ASI Eksklusif pada Balita**

No	Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	%
1	Tidak eksklusif	33	55.9
2	Eksklusif	26	44.1
	<b>Jumlah</b>	<b>59</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa balita dengan riwayat pemberian ASI tidak eksklusif sebanyak 33 orang (55,9%) dan balita dengan riwayat pemberian ASI eksklusif sebanyak 26 orang (44,1%). Hal ini menunjukkan

bahwa lebih dari setengah (55,9%) balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019 dengan riwayat pemberian ASI tidak eksklusif.

c. Gambaran Pendidikan Ibu

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pendidikan**

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi	%
1	Dasar	36	61.0
2	Menengah	23	39.0
	<b>Jumlah</b>	<b>59</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa balita dengan ibu yang berpendidikan dasar sebanyak 36 orang (61,0%) dan balita dengan ibu yang berpendidikan menengah sebanyak 23 orang (39,0%). Hal ini menunjukkan

bahwa lebih dari setengah (61,0%) balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019 dengan ibu yang berpendidikan dasar.

d. Gambaran Pendapatan Keluarga

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga**

No	Pendapatan Keluarga	Frekuensi	%
1	Rendah	32	54.2
2	Tinggi	27	45.8
	<b>Jumlah</b>	<b>59</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa balita dengan pendapatan keluarga rendah sebanyak 32 orang (54,2%) dan balita dengan pendapatan keluarga tinggi sebanyak 27 orang (45,8%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah (54,2%) balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019 dengan pendapatan keluarga rendah.

## 2. Analisis Bivariat

### a. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Balita *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019

**Tabel 4.5 Distribusi Proporsi Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Balita *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019**

No	Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Balita <i>Stunting</i>				Jumlah		$\rho$ value
		Sangat pendek		Pendek		N	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak eksklusif	12	36,4	21	63,6	33	100	0,010
2	Eksklusif	2	7,7	24	92,3	26	100	
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>23,7</b>	<b>45</b>	<b>76,3</b>	<b>59</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh  $\rho$  value = 0,010 yang artinya  $\rho$  value <  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian maka ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian balita *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang

Kabupaten Majalengka Tahun 2019.

### b. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Balita *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019

**Tabel 4.6 Distribusi Proporsi Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Balita *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019**

No	Pendidikan Ibu	Kejadian Balita <i>Stunting</i>				Jumlah		$\rho$ value
		Sangat pendek		Pendek		N	%	
		n	%	n	%			
1	Dasar	10	27,8	26	72,2	36	100	0,010
2	Menengah	4	17,4	19	82,6	23	100	
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>23,7</b>	<b>45</b>	<b>76,3</b>	<b>59</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh  $\rho$  value = 0,360 yang artinya  $\rho$  value >  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesis nol gagal ditolak. Dengan demikian maka tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian balita *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten

Majalengka Tahun 2019.

- c. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Balita *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019

**Tabel 4.7 Distribusi Proporsi Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Balita *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019**

No	Pendapatan Keluarga	Kejadian Balita <i>Stunting</i>				Jumlah		$\rho$ value
		Sangat pendek		Pendek		N	%	
		n	%	n	%			
1	Rendah	12	37,5	20	62,5	32	100	0,007
2	Tinggi	2	7,4	25	92,6	27	100	
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>23,7</b>	<b>45</b>	<b>76,3</b>	<b>59</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh  $\rho$  value = 0,007 yang artinya  $\rho$  value <  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian maka ada

hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian balita *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Balita *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian balita *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019 ( $\rho$  value = 0,010). Adanya hubungan hal ini dikarenakan anak yang mendapatkan makanan yang cukup sewaktu 0-6 bulan dengan ASI saja dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik karena ASI merupakan makanan pokok yang tidak ada tandingannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Indrawati (2016) di Desa

Karangrejek Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 2-3 tahun ( $\rho$  = 0,002). Juga sejalan dengan hasil penelitian Pengan (2015) di wilayah kerja Puskesmas Luwuk Kecamatan Luwuk Selatan Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah menunjukkan nilai  $\rho$  = 0,003 dengan nilai OR 3,750 yang berarti anak usia 12-36 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif memiliki resiko 3,7 kali lebih besar daripada anak usia 12-36 bulan yang mendapat ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Anisa (2015) di Kelurahan Kalibaru Depok menyatakan bahwa ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Juga sejalan dengan penelitian Wijayanto (2017) di 18 Kabupaten Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2016, menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat ASI dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa ASI mempengaruhi keadaan gizi pada balita dikarenakan ASI mengandung zat antibodi sehingga balita yang tidak diberikan ASI eksklusif akan rentan terhadap penyakit dan akan berperan langsung terhadap status gizi balita. Bayi yang diberi ASI secara eksklusif cenderung keadaan gizinya baik dibandingkan bayi yang diberi ASI secara tidak eksklusif (Susianto, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yaitu berat badan bayi yang mendapat ASI eksklusif meningkat lebih lambat dibanding bayi yang mendapat susu formula. Hal ini tidak berarti bahwa berat badan yang lebih besar pada bayi yang mendapat susu formula lebih baik dibanding bayi yang mendapat ASI. Berat badan berlebih pada bayi yang mendapat susu formula justru menandakan terjadinya kegemukan (*obesitas*). Karena dengan pemberian ASI eksklusif status gizi bayi akan baik dan mencapai pertumbuhan yang sesuai dengan usianya sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI cenderung pertumbuhannya di bawah normal atau berada di bawah garis merah (Lubis, 2015).

Upaya untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif adalah memberikan asuhan pada ibu berupa perawatan payudara dengan teknik marmet atau pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI sehingga dapat memperlancar proses menyusui dan memberikan solusi kepada ibu yang bekerja dalam pemberian ASI kepada anaknya yaitu dengan cara penyimpanan

ASI yang benar. Bagi ibu agar memberikan ASI sesering mungkin untuk memperlancar pemberian ASI kepada anaknya.

### **Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Balita *Stunting***

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian balita *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019 ( $\rho$  value = 0,360). Tidak adanya hubungan hal ini dapat dikarenakan bahwa pendidikan bukan satu-satu faktor yang berhubungan dengan kejadian balita *stunting*, seperti jika pendidikan ibu rendah namun ibu memberikan ASI secara eksklusif atau rajin ke posyandu maka anaknya pun terhindar dari bahaya *stunting*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Nadiyah (2014) di Provinsi Bali, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara pendidikan orang tua dengan *stunting* pada anak usia 0-23 bulan ( $\rho = 0,002$ ), namun sejalan dengan hasil penelitian Setiawan (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* ( $\rho = 0,061$ ),

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori bahwa pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang menjadi tidak memperhatikan terhadap program kesehatan, sehingga mereka tidak mengenal bahaya yang mungkin terjadi. Walaupun ada sarana yang baik belum tentu mereka tahu menggunakannya. Mereka tidak akan memperhatikan

terhadap informasi yang ada karena tidak ada rasa ingin tahu (Nursalam, 2015).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yaitu tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam kesehatan dan gizi. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan formal yang tinggi dapat mempunyai pengetahuan gizi yang tinggi pula (Melinda, 2014). Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini dikarenakan pendidikan yang rendah menyebabkan ibu kurang peduli terhadap masalah kesehatan anaknya (Sutomo dan Anggraini, 2015).

Meskipun tidak ada hubungan, petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan kepada ibu dengan pendidikan rendah dengan metode yang lebih menarik dan mudah dipahami seperti menggunakan poster atau leaflet sehingga ibu dapat menerima apa yang disampaikan oleh petugas kesehatan tentang masalah gizi pada anak, dan bagi ibu agar senantiasa membawa anaknya untuk ditimbang setiap bulan di posyandu.

### **Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Balita**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian balita *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019 ( $p$  value = 0,007). Adanya hubungan hal ini dapat dikarenakan pendapatan rendah menyebabkan keterbatasan keluarga dalam menyajikan makanan yang bergizi bagi

anaknya sehingga anaknya berpeluang lebih besar mengalami *stunting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nadiyah (2014) di Provinsi Bali, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara pendapatan yang rendah dengan *stunting* pada anak usia 0-23 bulan ( $p = 0,003$ ), juga sejalan dengan hasil penelitian Setiawan (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* ( $p = 0,003$ ).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yaitu penghasilan keluarga merupakan penentu utama yang berhubungan dengan kualitas makanan. Apabila penghasilan keluarga meningkat, penyediaan lauk pauk akan meningkat pula mutunya. Tidak dapat disangkal bahwa penghasilan keluarga akan turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun jumlah makanan (Susianto, 2014). Menurut Beck (2015) peningkatan pendapatan akan berpengaruh terhadap perbaikan kesehatan dan kondisi keluarga dan selanjutnya berhubungan dengan kejadian *stunting*. Namun peningkatan pendapatan atau daya beli seringkali tidak dapat mengalahkan pengaruh kebiasaan makan terhadap perbaikan gizi yang efektif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Kristianti dan Parjo (2015), keluarga dengan pendapatan lebih kemungkinan besar akan baik bahkan berlebihan dalam memenuhi kebutuhan makanan, sebaliknya keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dalam memenuhi kebutuhan

makanan terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi. Semakin tinggi pendapatan keluarga maka kemampuan keluarga dalam pemenuhan gizi keluarganya semakin baik, sebaliknya jika pendapatan keluarga semakin rendah maka semakin sulit dalam pemenuhan gizi keluarganya. Kesulitan pemenuhan gizi menyebabkan anak-anak kekurangan gizi dan juga dapat mengakibatkan pertumbuhan anak lebih pendek dari ukuran normal (Arisman, 2015).

## KESIMPULAN

1. Sebagian kecil (23,7%) balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019 mengalami tinggi badannya sangat pendek.
2. Lebih dari setengah (55,9%) balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019 dengan riwayat pemberian ASI tidak eksklusif.
3. Lebih dari setengah (61,0%) balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019 dengan ibu yang berpendidikan dasar.
4. Lebih dari setengah (54,2%) balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupa.ten Majalengka Tahun 2019 dengan pendapatan keluarga rendah.
5. Ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian balita *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019 ( $\rho$  value = 0,010).
6. Tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian balita *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas

Pendapatan rendah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan *stunting*. Nmaka petugas kesehatan perlu melakukan kunjungan kepada ibu khususnya yang berpendapatan rendah untuk memberikan motivasi dan bimbingan kepada ibu tentang pencegahan *stunting* dengan rutin berkunjung ke posyandu dalam kegiatan penimbangan. Bagi ibu balita agar membawa anaknya dengan rutin ke posyandu dan ibu agar memberikan makanan yang bergizi dan seimbang kepada anaknya.

Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019 ( $\rho$  value = 0,360).

7. Ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian balita *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Majalengka Tahun 2019 ( $\rho$  value = 0,007).

## SARAN

1. UPTD Puskesmas Sindang

Upaya untuk mencegah kejadian *stunting*, maka petugas kesehatan bekerja sama dengan kader untuk melaksanakan kegiatan posyandu secara rutin setiap bulan, memotivasi ibu untuk membawa anaknya ditimbang ke posyandu setiap bulan, memberikan penyuluhan kepada ibu tentang *stunting* dan ASI secara eksklusif dengan metode yang lebih menarik dan mudah dipahami seperti menggunakan leaflet atau poster.

2. Institusi Pendidikan

Penelitian ini agar dijadikan tambahan referensi ilmiah di perpustakaan STIKes YPIB Majalengka sehingga menambah ilmu dan pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan tentang faktor-faktor yang

berhubungan dengan kejadian *stunting*.  
3. Keluarga / Ibu Balita  
Ibu dan keluarga agar aktif pada kegiatan posyandu, ibu yang mempunyai bayi agar memberikan ASI secara eksklusif, serta melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anaknya secara rutin ke

posyandu melalui kegiatan penimbangan.  
4. Peneliti Lain  
Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengkaji variabel lain dan juga dapat menggunakan desain yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhamda, S. 2015. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Almatsier, S. 2015. *Gizi Seimbang dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aridiyah. 2015. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisman. 2015. *Gizi Dalam Daur Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi*. Jakarta: Buku. Kedokteran EGC.
- Anisa, P. 2015. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian stunting pada Balita usia 25-60 bulan di Kelurahan Kalibaru Depok*. Jurnal FKM UI, 2015.
- Beck. 2015. *Ilmu Gizi dan Diet, Hubungannya dengan Penyakit-penyakit untuk Perawat dan Dokter*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dheny. 2015. *Pendidikan adalah Perjuangan*. <http://tribunnews.com>, diakses tanggal 6 Desember 2018.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka. 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Majalengka Tahun 2017*. Majalengka: Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka.
- Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat. 2018. *Derajat Kesehatan Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat.
- Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Majalengka. 2019. *UMK Kabupaten Majalengka tahun 2018-2019*. <http://disnakerkabmjk.go.id>, diakses tanggal 2 Januari 2019.
- Ernawati. 2015. *Mendeteksi Gizi Buruk Pada Balita Detecting Malnutrition In Toddlers*. <http://litbang.patikab.go.id/>. Diakses tanggal 15 Desember 2018.
- Hapsari. 2018. *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan*. Jurnal STIKes Muhamadiyah Surakarta.
- Indrawati. 2016. *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul*. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV

- Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Jannah. 2015. *Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak*. Jakarta: EGC.
- Kementerian Kesehatan RI, 2015. *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi
- Kementerian Kesehatan RI, 2017. *Profil Kesehatan RI tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI, 2018. *Riskesdas Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. *Pendidikan di Indonesia*. [www.dekdikbud.co.id](http://www.dekdikbud.co.id)
- Kristianti, D., Suriadi., dan Parjo. 2015. *Hubungan antara karakteristik Pekerjaan ibu dengan status gizi anak usia 4-6 tahun di TK Salomo Pontianak*. *Jurnal Kebidanan Pontianak*.
- Lestari. 2014. Faktor Risiko Stunting Pada Anak Umur 6-24 Bulan Di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia*
- Litbangkes. 2014. *Kajian Sektor Kesehatan*. Jakarta: Litbangkes.
- Lubis, Z. 2015. *Analisis Implementasi Program Penanggulangan Gizi Buruk Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Labuhan*. *Jurnal Penel Gizi Makan*.
- Manuaba, IBG. 2015. *Memahami Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Arcan.
- Marimbi, H. 2014. *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi dasar Pada Balita*. Yogyakarta: Penerbit Nuha Medika.
- Masrin. 2014. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan*. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia* Vol. 2, No. 3, September 2014: 103-115.
- Maulana. 2015. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Melinda. 2014. *Kebutuhan Gizi Balita: Hal Utama dalam Pertumbuhan Buah Hati*. <http://melindahospital.com>. Diakses tanggal 12 Desember 2018.
- Muaris. 2014. *Sarapan Sehat Untuk Anak Balita*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Notoadmodjo, S. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurkharimah. 2018. *Hubungan Durasi Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak*. *JOM FKp*, Vol. 5 No. 2 (Juli-Desember) 2018
- Nursalam. 2015. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pengan, J. 2015. *Hubungan Antara Riwayat Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Luwuk Kecamatan Luwuk Selatan Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah*. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Sam Ratulangi Manado*.

- Pormes, W. E. 2014. *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Malaekat Pelindung Manado*. Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.
- Roesli, U. 2015. *Panduan Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Safitri, A. M. 2017. *Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Balita Keluarga Petani (Studi di Desa Jurug Kabupaten Boyolali Tahun 2017)*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 5, Nomor 3, Juli 2017
- Setiawan. 2018. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018*. Jurnal Kesehatan Andalas. 2018.
- Sjarif. 2016. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya*. Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Soedijarto. 2014. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudiaoetama. 2015. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susianto. 2014. *The Miracle of Vegan*. Jakarta: Qanita.
- Susilowati. 2014. *Kecukupan Energi, Protein, Lemak Dan Karbohidrat*. Bogor: Departemen Gizi Masyarakat FEMA IPB.
- Sutomo dan Anggraini. 2015. *Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita*. Jakarta: Demedia.
- UPTD Puskesmas Sindang. 2018. *Data Balita Stunting di UPTD Puskesmas Sindang*. Majalengka: UPTD Puskesmas Sindang.
- Wahyuni, I. S. 2014. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Anak Balita di Desa Ngemplak Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar*. Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wijayanto, S. M. 2017. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stunting di Kabupaten Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2016*. Jurnal IPB Bogor, 2017.
- Winardi, T. 2015. *Strategi Pemasaran*. Jakarta: PT. Gamedia Pustaka Utama.
- Wong. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Cetakan I. Jakarta: EGC.